



Gaya Bahasa Pada Pengajian Gus Iqdam (Kajian Semantik)

Agustin Yuslia Hasti Ananta¹; Erwan Kustriyono²

Universitas Pekalongan, Indonesia

Address: Jalan Sriwijaya No.3 Kota Pekalongan, Jawa Tengah

Corresponding author: hastiananta289@gmail.com¹

Abstract: This research aims to identify the language style used by Gus Iqdam. The method used in this research is a qualitative research method. This research data was taken from Gus Iqdam's lecture video uploaded on the YouTube channel. The techniques used in collecting data are listening techniques, note taking techniques and documentation techniques. The results of this research found that the language style used by Gus Iqdam in his lectures had its own characteristics and uniqueness. This uniqueness can be seen from Gus Iqdam's choice of words, intonation and the way he relates religious teachings to everyday life. This uniqueness makes Gus Iqdam's lectures easy for his congregation to remember and understand. The language styles used by Gus Iqdam include parables or similes, metaphors, personification, hyperbola, litotes, antithesis, pleonasm, repetition and inuedo.

Keywords: Gus Iqdam, Language Style, YouTube

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan oleh Gus Iqdam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian yang mengkaji gaya bahasa dalam konteks pengajian. Data penelitian ini diambil dari video ceramah Gus Iqdam yang diunggah di channel YouTube. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik dengar, teknik catat dan teknik dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya gaya bahasa yang digunakan oleh Gus Iqdam dalam ceramahnya memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Kekhasan ini terlihat dari pilihan kata, intonasi serta cara Gus Iqdam mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, keunikan ini membuat ceramah Gus Iqdam mudah diingat dan dipahami oleh para jamaahnya. Adapun gaya bahasa yang digunakan oleh Gus Iqdam antara lain perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, hiperbola, litotes, antitesis, pleonasme, repetisi dan inuedo.

Kata kunci: Gus Iqdam, Gaya bahasa, YouTube

1. PENDAHULUAN

Bahasa menjadi komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sebagai alat utama manusia untuk berkomunikasi. Melalui bahasa dapat bertukar pikiran, gagasan, emosi dan informasi dengan sesama manusia. Bahasa memiliki kemampuan yang luas, dari penggunaan kata-kata dan kalimat untuk berbicara, menulis, membaca hingga menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan. Tanpa adanya bahasa interaksi sosial yang kompleks seperti kerjasama, belajar dan membangun hubungan akan menjadi sangat sulit dilakukan. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Pada kegiatan berbahasa terdapat yang namanya gaya bahasa.

Gaya bahasa juga menjadi faktor terpenting untuk melengkapi peran bahasa sebagai alat berkomunikasi, khususnya dalam kegiatan seperti pengajian, dalam konteks pengajian gaya bahasa dapat memengaruhi bagaimana pesan-pesan spiritual disampaikan dan diterima oleh *audiens*, seperti yang dilakukan oleh Agus Muhammad Iqdam Khalid atau lebih dikenal dengan *Gus Iqdam*, sosok kyai muda yang tengah mencuri perhatian di jagat maya, menjadi idola bagi banyak kalangan muda. Ceramahnya yang menjadi buah bibir masyarakat disebabkan oleh gaya dakwahnya yang mudah dipahami. Kecepatan dan kejelasan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan membuatnya menjadi favorit kaum muda yang tengah mencari arah dan inspirasi. *Gus Iqdam* bukan hanya sekedar seorang pemuka agama, tetapi juga seorang penggerak yang mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realita kehidupan sehari-hari, membawa pesan-pesan yang relevan dan memotivasi untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Bakatnya dalam merangkai kata-kata yang lugas namun *Gus Iqdam* memberikan warna baru dalam dunia dakwah yang tidak hanya membumi, tetapi juga menyentuh hati. gaya bahasa yang ramah dan santai mungkin lebih efektif dalam situasi informal, sementara gaya bahasa yang formal dan lugas lebih sesuai untuk situasi yang membutuhkan kejelasan dan ketegasan.

Penelitian ini berdasarkan dari beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya Setiawan (2021) penelitian ini mengkaji mengenai gaya bahasa yang digunakan Mamah Dedeh pada saat melakukan ceramah yaitu gaya bahasa *simile, paradoks, erotesis, ellipsis dan inuedo*. Persamaanya yaitu sama-sama menganalisis mengenai gaya bahasa yang digunakan penceramah dalam berdakwah. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, peneliti sebelumnya meneliti mengenai gaya bahasa Mamah Dedeh sedangkan penelitian ini mengenai gaya bahasa *Gus Iqdam*.

Zaimarni, dkk (2020) penelitian ini mengkaji mengenai gaya bahasa perbandingan Fahri Hamzah dalam acara Indonesia Lawyers Club dari perspektif Henry Guntur Tarigan. Persamaanya yaitu sama-sama menganalisis mengenai gaya bahasa. Perbedaannya pada penelitian ini menganalisis mengenai gaya bahasa ceramah sedangkan pada penelitian terdahulu menganalisis gaya bahasa pada acara *talk show*.

Ridwanulloh, dkk (2023) penelitian ini menjelaskan mengenai gaya bahasa resmi dan tak resmi pada ceramah Ustadz Adi Hidayat. Persamaanya penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pembedaan pada penelitian sebelumnya membahas mengenai gaya bahasa ceramah Ustadz Adi Hidayat yang implikasinya terhadap teks ceramah sedangkan dalam penelitian ini gaya bahasa *Gus Iqdam* implikasinya terhadap teks deskriptif.

Penceramah sering menggunakan gaya bahasa yang khas untuk membangkitkan emosi, memotivasi dan menyampaikan pesan keagamaan dengan kuat dan menginspirasi, selain itu gaya bahasa juga membantu dalam membangun identitas komunikasi. Setiap individu memiliki gaya bahasa yang unik, yang mencerminkan kepribadian, latar belakang budaya dan pengalaman hidup mereka. Gaya bahasa merujuk pada ciri khas yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi yang mencakup penggunaan kata, struktur kalimat, ritme, intonasi, ekspresi wajah dan gerak tubuh. Salah satu aspek yang sangat penting dalam merancang sebuah gaya bahasa yang memukau adalah kemahiran dalam mengaplikasikan beragam majas. Majas merupakan salah satu elemen penting dalam gaya bahasa. Menurut Mulyana dalam (Hidayat 2021:7) majas merupakan pemilihan kata yang tersusun indah atas sebuah rasa yang tumbuh pada diri penulis tersebut, lalu menumbuhkan kondisi tertentu di dalam diri pembaca. Majas dengan segala keindahan dan kekuatannya menjadi landasan yang tak tergantikan dalam memperkaya karya tulis atau wacana lisan. Majas dapat digunakan untuk memperkuat atau menghias sebuah bahasa sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik, menggugah perasan atau lebih berkesan. Kemampuan penggunaan majas dengan tepat dan kreatif memungkinkan penulis atau pembicara untuk menciptakan karya yang tidak hanya informatif akan tetapi juga memikat hati dengan menggugah imajinasi para pembaca atau pendengar. Beberapa contoh majas antara lain majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan dan majas sindiran.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan majas atau gaya bahasa pada pengajian *Gus Iqdam* yang dianalisis secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada pengamatan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena tertentu. Sugiyono (2019:18) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Pada penelitian ini dilakukan dalam tiga teknik penelitian yaitu teknik dengar, peneliti mendengarkan isi dari video ceramah yang disampaikan oleh *Gus Iqdam* yang diunggah pada *channel* youtube. Teknik catat, pada teknik ini peneliti mencatat penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh *Gus* dalam video yang diunggah di *channel* youtube. Teknik dokumentasi, pada teknik ini peneliti mendokumentasikan video pengajian *Gus Iqdam* yang telah diunggah di *channel* youtube. Metode ini dipilih karena lebih sesuai untuk menganalisis gaya bahasa dalam pengajian

dengan penekanan pada pembelajaran yang mendalam terhadap hasil analisis, yang tidak hanya berfokus terhadap penerapan teori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Hasil Penelitian

Berikut merupakan temuan data gaya bahasa pada pengajian *Gus Iqdam* yang akan digunakan sebagai bahan pembahasan.

Tabel 1. Temuan Data Gaya Bahasa

No.	Indikator	Sub indikator	Frekuensi
1.	Majas Perbandingan	a. Perumpamaan atau simile	1
		b. Metafora	1
		c. Personifikasi	1
2.	Majas Pertentangan	a. Hiperbola	1
		b. Litoses	1
		c. Antitesis	1
3.	Majas Penegasan	a. Pleonasme	1
		b. Repetisi	2
4.	Majas Sindiran	a. Inuedo	1
Total			10

b) Pembahasan

Analisis gaya bahasa yang ditemukan dalam pengajian *Gus Iqdam* adalah sebagai berikut :

1. Majas Perbandingan

a. Perumpamaan atau simile

“Tiyang ingkang sampun sedo niku ibarate koyo menungsa sing jek urip sing kintir ning segoro”.

(Orang kalau sudah meninggal itu diibaratkan seperti seseorang yang masih hidup seperti terapung di laut).

(Data 1)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat penggunaan majas simile yaitu pada kata “koyo”. Koyo ini dalam bahasa Indonesia artinya seperti. Kalimat ini menggambarkan keadaan seseorang yang sudah meninggal dengan perumpamaan yang menggambarkan orang tersebut seperti manusia yang terapung di laut. Hal tersebut memberikan gambaran tentang ketidakberdayaan. Jadi kalimat tersebut menggunakan majas simile untuk menggambarkan kondisi seseorang yang sudah meninggal dengan perumpamaan yang jelas dan konkret.

Data selanjutnya yang menunjukkan adanya majas metafora yaitu disampaikan oleh pembicara. Berdasarkan ceramah yang disampaikan oleh

pembicara yaitu pembicara biasa menyebut para jamaahnya sebagai garangan. Garangan merupakan anak-anak muda yang terdiri dari berbagai golongan baik anak punk dan lainnya. Berikut data kutipan tersebut.

b. Metafora

*“Saya itu biasanya kalau ngaji bilang jamaah say aitu garangan, tapi disini **tiba-tiba terkunci otomatis**”.*

(Data 2)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat penggunaan majas metafora. Pada kalimat “tiba-tiba terkunci otomatis” dalam kalimat tersebut menggambarkan bahwa seseorang tiba-tiba tidak bisa berbicara karena merasa gugup atau alasan lain dengan menggunakan gambaran bahwa mulutnya “terkunci otomatis” mirip dengan mesin yang terkunci. Kata lain melalui metafora ini penulis menyampaikan gambaran tentang keadaan yang mendadak dan tak terduga dimana seseorang kehilangan kemampuan untuk mengeluarkan kata-kata atau berbicara. Adapun berbagai faktor mungkin karena gugup, kaget atau alasan lainnya. Hal ini adalah cara yang kuat untuk menggambarkan pengalaman psikologis dengan menggunakan gambaran yang konkret dan mudah dipahami.

Data selanjutnya yang menunjukkan adanya majas personifikasi yaitu disampaikan oleh pembicara. Berdasarkan ceramah yang disampaikan oleh pembicara yaitu NU sebagai sebuah organisasi yang dianggap seperti layaknya makhluk hidup. Pembicara mengibaratkan NU seperti makhluk hidup bermaksud agar para jamaahnya lebih mudah memahami maksud dari yang dibicarakan. Berikut data kutipan tersebut.

c. Personifikasi

“Di NU itu canggih kabeh yang bisa masak payu, yang bisa nata acara payu”.

(Di NU itu canggih semua yang bisa masak laku, yang bisa menata acara laku).

(Data 3)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat penggunaan majas personifikasi. Pada kata “NU (Nahdatul Ulama)” menggambarkan sebagai sesuatu yang memiliki sifat atau kemampuan seperti manusia dengan menyatakan bahwa “NU mampu masak dan mengatur acara” NU digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan manusia untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu. Sebenarnya NU adalah sebuah organisasi atau lembaga yang terdiri dari individu-individu yang mewakili kelompok atau komunitas tertentu, dengan menggunakan personifikasi pembicara

menyampaikan ide bahwa NU bukan hanya sekedar sebuah entitas abstrak atau organisasi formal, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengambil peran aktif dalam berbagai kegiatan atau aktivitas bahkan seolah-olah memiliki kehidupan atau keberadaan seperti manusia yang sebenarnya. Hal ini adalah cara yang kuat untuk memberikan kesan kehidupan atau dinamisme pada sebuah organisasi atau entitas.

Data selanjutnya yang menunjukkan adanya majas hiperbola yaitu disampaikan oleh pembicara. Berdasarkan ceramah yang disampaikan oleh pembicara yaitu ngopi sambil bercerita ini tidak hanya di dunia akan tetapi berlanjut di surga. Kalimat tersebut disampaikan sebagai sarana lelucon untuk menghibur para jamaah, tetapi juga mengandung harapan bahwa hubungan dan kebersamaan yang terjalin di dunia akan berlanjut di akhirat. Berdasarkan data kutipan tersebut .

2. Majas Pertentangan

a. Hiperbola

*“Semoga **ngopi santai ini besok kelak kita lanjutkan di surganya Allah dan bersama Rasulullah Shallahu Alaihi Wassalam**”.*

(Data 4)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat penggunaan majas hiperbola. Pada ungkapan “semoga ngopi santai ini besok kelak kita lanjutkan di surganya Allah” terletak pada bagian “di surganya Allah”. Frasa ini digunakan secara harfiah dalam konteks hiperbola ungkapan tersebut digunakan untuk menyiratkan bahwa kegiatan ngopi santai tidak hanya merupakan kenikmatan duniawi tetapi juga dapat diharapkan untuk terus berlanjut bahwa setelah kematian di surga dalam keyakinan islam merupakan tempat kenikmatan yang abadi. Penggunaan hiperbola disini menekankan kontras antara kegiatan sederhana seperti ngopi santai dengan kemungkinan yang luar biasa yaitu melanjutkan kegiatan tersebut di surga yang merupakan sebuah konsep yang jauh melebihi realitas dunia. Majas hiperbola digunakan untuk menyoroti keunikan dan keistimewaan dari harapan tersebut, sembari memberikan sentuhan humor atau lelucon.

Data selanjutnya yang menunjukkan adanya majas litotes yaitu disampaikan oleh pembicara. Pembicara mengungkapkan bahwa dirinya tidak pintar dan alim. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan rendah diri sendiri. Pembicara mengungkapkannya dengan santai. Berikut data kutipan tersebut.

b. Litotes

*“Saya ini **nggak pintar, saya ini nggak alim**”.*

(Data 5)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat penggunaan majas litotes, dalam kalimat tersebut menyatakan “tidak pintar” dan “tidak alim” dalam konteks ini penutur mungkin ingin menyampaikan bahwa meskipun mereka menggunakan kata-kata merendahkan diri sendiri, sebenarnya secara tidak langsung penutur memiliki tingkat pengetahuan ataupun keterampilan yang cukup. Inti dari pernyataan tersebut menyatakan secara tidak langsung bahwa penutur mungkin memiliki pengetahuan ataupun keahlian yang layak. Tetapi ingin menyampaikan dengan cara yang lebih sederhana dan tidak terlalu membesar-besarkan diri. Hal ini memperkuat kesan sikap rendah hati atau sifat yang merendahkan diri dalam percakapan.

Data selanjutnya yang menunjukkan adanya majas antitesis yaitu disampaikan oleh pembicara. Penceramah mengungkapkan bahwa tidak ada masalah jika dirinya dihujat oleh netijen ia merasa santai dan tidak ada rasa kecewa ataupun marah. Pembicara malah lebih senang jika dirinya dihujat karena dosa beliau berkurang. Berikut data kutipan tersebut.

c. Antitesis

*“Wis ora popo **dihujat** neh aku malah seneng kok dusoku kelong **ora khawatir**”.*

(Sudah tidak apa-apa dihujat saya malah seneng dosa saya berkurang tidak khawatir).

(Data 6)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat penggunaan majas antitesis. Pada kalimat tersebut penulis menyampaikan bahwa meskipun dia dihujat oleh orang lain dia justru merasa senang dan tidak khawatir. Kontras antara pengalaman yang diharapkan (dihujat) dan respon yang sebenarnya (senang dan tidak khawatir) sangat menonjol. Penggunaan majas antitesis ini membantu menekankan kedua sisi pengalaman yang bertentangan tersebut, sehingga menciptakan dampak yang kuat. Demikian majas antitesis membantu memperkuat pesan penulis dan memperkaya nuansa kalimat menjadikannya lebih menarik dan memikat bagi pembaca.

Data selanjutnya yang menunjukkan adanya majas pleonasme yaitu disampaikan oleh pembicara. Berdasarkan ceramah yang disampaikan oleh pembicara yaitu pembicara menyampaikan kegembiraannya sampai-sampai ia tidak dapat berkata apapun. Hal ini disampaikan kepada para jamaahnya. Berikut data kutipan tersebut.

3. Majas Penegasan

a. Pleonasme

*“Sing paling penting aku **bingung** sampun arep ngomong nopo **saking bingung** saestu pak kapolres”.*

(yang paling penting saya bingung sudah mau ngomong apa saking bingung, beneran pak kapolres).

(Data 7)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat penggunaan majas pleonasme. Pada kata “bingung” diulang dua kali (bingung dan saking bingung) yang menunjukkan bahwa pembicara benar-benar merasa bingung pengulangan ini bertujuan untuk menekankan tingkat kebingungan yang dialami oleh pembicara. Penggunaan kata yang sama dua kali, penutur ingin menyampaikan bahwa tingkat kebingungan yang dirasakan begitu intens sehingga satu kali pengulangan tidak cukup untuk menyatakan kebingungan yang sebenarnya. Demikian pengulangan kata bingung dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai sebuah pleonasme yang menguatkan kesan kebingungan yang dialami oleh pembicara.

Data selanjutnya yang menunjukkan adanya majas repetisi yaitu disampaikan oleh pembicara. Berdasarkan ceramah yang disampaikan oleh pembicarayaitu di NU (sebuah organisasi) ketika kita menjadi salah satu anggota NU tersebut ketika meninggal akan mendapatkan doa, bahkan orang meninggalpun dimandikan. Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa dalam organisasi tersebut tidak membedakan. Berikut data dari kutipan tersebut.

b. Repetisi

*“NU itu enak matipun kita juga **didoakan, didoakan** bahkan orang buruk pun dimandikan”.*

(Data 8)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat penggunaan majas repetisi. Pada kalimat “NU itu enak matipun didoakan, didoakan bahkan orang buruk pun dimandikan”. Kata “didoakan” diulang dua kali sehingga menciptakan efek pengulangan yang kuat. Hal ini digunakan untuk menekankan pentingnya doa dan pengaruh positif, selain itu penggunaan repetisi kata juga dapat memperkuat kesan tentang identitas atau karakteristik tertentu dalam hal ini pentingnya doa dalam ajaran dan praktek NU, dengan demikian pengulangan kata “didoakan” dalam kalimat tersebut membantu menyoroti tema doa dan pengaruh positifnya serta memberikan kesan yang kuat pada pendengar.

Data selanjutnya yang menunjukkan adanya majas repetisi yaitu disampaikan oleh pembicara. Berdasarkan ceramah yang disampaikan oleh pembicara yaitu di NU (organisasi) setiap ada acara apapun pasti ada makanan yang dihidangkan. Hal ini merupakan ciri khas dari organisasi tersebut. Berikut data kutipan tersebut.

*“NU dikit-dikit **makan, makan, makan** alhamdulillah kan ini jarang-jarang kalau nggak NU”.*

(Data 9)

Berdasarkan kutipan tersebut termasuk majas repetisi. Pengulangan kata “makan” tersebut sebanyak tiga kali berturut-turut dalam kalimat tersebut menciptakan efek pengulangan yang kuat yang bertujuan untuk memberikan penekanan ekstra pada tindakan makan, dengan mengulang kata “makan” sebanyak tiga kali penutur ingin menyoroti atau memperkuat makna dari tindakan tersebut. Pengulangan ini mungkin digunakan untuk menekankan pentingnya atau intensitas dari tindakan makan dalam konteks yang sedang dibicarakan. Pengulangan kata juga dapat menciptakan ritme atau aliran dalam kalimat menambahkan daya tarik atau kekuatan ekspresif dalam menyampaikan pesan, dalam kasus ini penggunaan repetisi kata “makan” berturut-turut memperkuat kesan tentang kegiatan tersebut agar menarik perhatian pendengar untuk fokus pada aspek yang sedang ditekankan.

Data selanjutnya menunjukkan adanya majas inuedo yaitu disampaikan oleh pembicara. Ungkapan tersebut merupakan sebuah harapan mendapatkan kebarokahan ketika beliau dapat berceramah di depan guru-gurunya, ungkapan tersebut disampaikan secara langsung di depan para jamaah dan guru-gurunya yang hadir di lokasi tersebut. Berikut data kutipan tersebut.

*“Saya bicara di depan guru-guru ya semoga saya bisa mendapatkan barokah ilmu-ilmu beliau **neh tekok ga bahaya?**”.*

(Saya bicara di depan guru-guru ya semoga saya bisa mendapatkan barokah ilmu-ilmu beliau kalau tanya tidak bahaya?).

(Data 10)

Berikut kutipan tersebut terdapat penggunaan majas inuedo. Pada konteks ini ungkapan “nek tekok ga bahaya?” kalimat tersebut digunakan sebagai lelucon yang sering digunakan oleh pembicara untuk memecah kekakuan suasana saat memberikan pengajaran, sementara harapan utama pembicara adalah memperoleh manfaat ilmu dari para guru. Pernyataan tersebut dimasukkan sebagai elemen humor atau candaan untuk menghindari monoton dalam suasana pengajian. Demikian

kalimat tersebut memiliki nuansa ganda mencakup harapan serius dan sentuhan humor dalam satu ungkapan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

a) Simpulan

Gus Iqdam memberikan ceramah dengan nuansa yang sangat ramah dan mengundang, dengan sikap santainya ia mampu menjaga suasana tetap hangat dan tidak tegang bahkan ketika berceramah di depan sesama *Gus* atau gurunya. Kemampuan ini menunjukkan keahliannya dalam berbaur dengan *audiens* dan menciptakan hubungan yang erat. Penggunaan campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dalam ceramahnya sehingga memperkaya komunikasinya, membuat pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Ceramahnya tidak monoton serta diselingi dengan candaan sehingga *audiens* tertarik dan tidak bosan. Adapun bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh Gus Iqdam dalam ceramahnya meliputi perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, hiperbola, litotes, antitesis, pleonasme, repetisi dan inuedo.

b) Saran

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam pengajian *Gus Iqdam* diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Saat ini banyak pendakwah baru yang bermunculan dengan gaya ceramah yang tidak kalah menarik dan inovatif. Penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi penelitian-penelitian selanjutnya, serta membantu mengidentifikasi dan menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh para pendakwah masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F., et al. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Ceramah Agama Tengku Hanan Attaki. *Bahasantodea*, 5(2), 14-23.
- Anggoro, D. C., et al. (2023). Gaya bahasa Ustaz Abdul Somad dalam Berceramah di Youtube. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 279.
- Arrifah, F. Z., et al. (2024). Gaya Bahasa Habib Husein Ja'far dalam Video Youtube "Palestina dan Israel bukan Konflik Agama". *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 3(1), 1-6.
- Darmawanti, A.A.S., et al. (2019). Analisis Kalimat Imperatif dalam Video Tutorial Skincare Clarin Hayes di Youtube dan Relevansinya Pada Pembelajaran Teks Prosedur di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(2).

- Fatria, Y.S.A. (2001). Gaya bahasa Ceramah Mumpuni Handayayekti di Ajang Aksi Asia 2017 (Analisis Semiotika Model Ferdinand De Saussure di Channel Youtube Indosiar) (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Herawati, H., et al. (2023). Gaya Bahasa Dakwah Pada Akun Instagram Ustadz Hanan Attaki (Alternatif Model Bahan Ajar dalam Pembelajaran Teks Ceramah). *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, 7(2), 264.
- Heru, A. (2018). Gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme dalam berita utama harian kompas. *Jurnal pembahsi (pembelajaran bahasa dan sastra indonesia)*, 8(2), 43-57.
- Khairi, A., et al. (2020). Analisis Gaya Bahasa Kata-kata Mutiara Najwa Shihab. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2).
- Margareta, T., et al. (2022). Gaya Bahasa dalam Kompetisi Stand Up Comedy melalui Youtube Raditya Dika. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 555-566.
- Nurhayati, E., & Probowati, A. R. (2023). Gaya Bahasa pada Video YouTube Sherly Annavita Terkait Isu Aktual Tahun 2022. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7373-7383.
- Pratiwi, E. P., & Dawud, D. (2021). Pendayagunaan gaya bahasa sindiran dalam tayangan ini talk show. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(10), 1325-1340.
- Safitri, A., Hermandra, H., & Sinaga, M. (2020). Metafora Kata Buah dalam Bahasa Melayu Dialek Mempura Kabupaten Siak: Kajian Semantik Kognitif. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 161-172.
- Septya, M.D., et al. (2021). Gaya bahasa sindiran dalam vlog deddy corbuzier di youtube. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 3(2), 140-150.
- Sriwulandari, Y.A., et al. (2023). Metafora dalam Spanduk Tragedi Kanjuruhan Malang (Methapor in Kanjuruhan Malang Tragedi Banner). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1346-1351.